

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA WISATA LIYANGAN

2.1 Kondisi Geografis Desa Purbosari

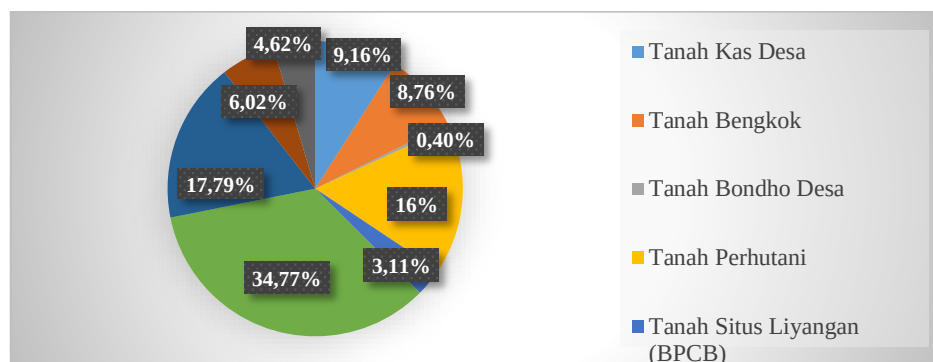
Desa Purbosari merupakan salah satu bagian dari wilayah Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Desa Purbosari terletak pada ketinggian sekitar 900-1200 meter di atas permukaan laut (mdpl). Wilayah desa Purbosari memiliki iklim yang relatif sejuk dengan kelembapan udara rata-rata sekitar 26°C. Desa ini berjarak sekitar 3,20 kilometer dari Kecamatan Ngadirejo dan sekitar 22 kilometer dari ibu kota Kabupaten Temanggung, sehingga tetap mempertahankan aksesibilitas ke fasilitas perkotaan sekaligus mempertahankan karakter pedesaan yang kuat (Desa Purbosari, 2025). Adapun batas wilayah Desa Purbosari adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Batas Wilayah Desa Purbosari

Batas	Desa/Kel	Kecamatan
Sebelah utara	Campursari	Candiroto
Sebelah selatan	Dlimoyo	Parakan
Sebelah timur	Dlimoyo	Jumo
Sebelah barat	Tegalrejo	Kejajar

Sumber: Desa Purbosari (2025)

Selanjutnya, berikut merupakan data penggunaan lahan di Desa Purbosari:



Gambar 2. 1 Penggunaan Lahan Desa Purbosari

Sumber: Desa Purbosari (2025)

Berdasarkan gambar 2.1, Desa Purbosari mencakup luas lahan total 193,29 hektar yang ditandai dengan pemanfaatan lahan yang beragam, mencerminkan fungsi administratif dan aktivitas sosial-ekonomi. Aset lahan desa terdiri dari lahan kas desa seluas 17,71 hektar (9,16%), lahan bengkok seluas 16,93 hektar (8,76%), dan lahan bondho desa seluas 0,77 hektar (0,40%). Selain itu, lahan hutan negara yang dikelola oleh Perhutani mencakup 31,70 hektar (16,40%), sedangkan situs arkeologi Liyangan yang diawasi oleh BPCB mencakup 6,00 hektar (3,11%). Lahan pertanian produktif didominasi oleh sawah, yang mencakup 67,23 hektar (34,77%), dilengkapi dengan lahan kering untuk pertanian atau tegal seluas 34,38 hektar (17,79%). Sementara itu, kawasan permukiman mencakup 11,64 hektar (6,02%), dan lahan pekarangan atau pekarangan rumah mencakup 8,93 hektar (4,62%). Komposisi ini menggambarkan keseimbangan antara sumber daya pertanian, kawasan permukiman, warisan budaya, dan lahan hutan yang dikelola Negara. Hal ini menyoroti pentingnya ekologi Desa Purbosari sekaligus menjadikannya sebagai kawasan strategis dengan prospek kuat untuk pembangunan pedesaan yang seimbang dengan memadukan kemajuan ekonomi dan pelestarian warisan budaya.

Desa Purbosari terbagi atas 27 Rukun Tangga (RT), Rukun Warga (RW), dan 5 Dusun yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Jumlah RT dan RW Desa Purbosari

No	Nama Dusun	Rukun Tangga	Rukun Warga
1.	Dusun Liangan	10	2
2.	Dusun Bonganti	3	1
3.	Dusun Susukan	3	1
4.	Dusun Garon	6	2
5.	Dusun Karanganyar	5	1

Sumber: Desa Purbosari (2025)

2.2 Kondisi Demografi Desa Purbosari

Menurut data Desa Purbosari, jumlah penduduk Desa Purbosari adalah 3.140 orang, yang terdiri dari laki-laki 1.578 orang dan perempuan 1.562 orang, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.034 KK. Berdasarkan jumlah tersebut, maka kepadatan penduduk di Desa Purbosari mencapai 1,62 jiwa/ km². Jumlah penduduk tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Penduduk Menurut Usia

Adapun perincian jumlah penduduk di Desa Purbosari menurut usia, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Penduduk Menurut Usia

No	Kategori Usia	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah Kategori
1	Neonatal dan bayi: 0–1 tahun	30	29	59
2	Balita: 1–5 tahun kurang 1 hari	79	88	167
3	Anak prasekolah: 5–6 tahun	45	48	93
4	Anak: 6–10 tahun	86	87	173
5	Remaja: 10–19 tahun	224	210	434
6	Dewasa: 19–44 tahun	554	535	1.089
7	Pra lanjut usia: 45–59 tahun	348	336	684
8	Lansia: usia 60 tahun ke atas	212	229	441
JUMLAH		1.578	1.562	3.140

Sumber: Desa Purbosari (2025)

Berdasarkan tabel 2.3, jumlah penduduk Desa Purbosari adalah 3.140 jiwa, terdiri dari 1.578 laki-laki dan 1.562 perempuan, yang menunjukkan distribusi gender yang relatif seimbang. Kelompok usia terbesar adalah kategori dewasa (19–44 tahun), yang terdiri dari 1.089 jiwa atau sekitar sepertiga dari total penduduk, yang mencerminkan proporsi

yang signifikan dari kelompok usia produktif. Selanjutnya, diikuti oleh kelompok pra-lansia (45–59 tahun) dengan 684 jiwa dan penduduk lansia (60 tahun ke atas) dengan 441 jiwa, yang secara bersama-sama menunjukkan proporsi penduduk lansia yang besar. Sebaliknya, kategori neonatal dan bayi (0–1 tahun) adalah kelompok terkecil dengan hanya 59 jiwa. Pola distribusi menunjukkan bahwa penduduk desa didominasi oleh kelompok usia produktif, yang memiliki implikasi untuk ketersediaan tenaga kerja, kegiatan ekonomi, dan desain kebijakan pembangunan, sementara juga menyoroti perlunya perhatian terhadap demografi yang menua dalam perencanaan jangka panjang.

b. Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Adapun perincian mata pencapaian penduduk di Desa Purbosari adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 4 Penduduk Menurut Mata Pencapaian

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	545 orang	634 orang
2	Buruh Tani	320 orang	0 orang
3	Buruh Migran	6 orang	0 orang
4	Pegawai Negeri Sipil	12 orang	11 orang
5	Pengrajin	5 orang	0 orang
6	Pedagang Barang Kelontong	0 orang	56 orang
7	Peternak	6 orang	1 orang
8	Montir	8 orang	0 orang
9	Perawat Swasta	1 orang	0 orang
10	Ahli Pengobatan Alternatif	1 orang	0 orang
11	Guru Swasta	0 orang	8 orang
12	Pedagang Keliling	11 orang	1 orang
13	Pedagang Sayur	16 orang	13 orang
14	Tukang Kayu	13 orang	0 orang
15	Sopir	0 orang	0 orang

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
16	Buruh Lainnya	0 orang	0 orang
17	Tukang Batu	17 orang	0 orang
18	Tukang Jahit	2 orang	7 orang
19	Kepala Desa	1 orang	0 orang
20	Perangkat Desa	9 orang	3 orang
21	Karyawan Perusahaan Swasta	118 orang	0 orang
Penduduk usia 15 -56 tahun yang sudah bekerja		873 orang	685 orang

Sumber: Desa Purbosari (2025)

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar penduduk Desa Purbosari bekerja sebagai petani, dengan 545 pria dan 634 wanita bekerja di sektor ini. Selain itu, jumlah masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani juga tinggi, yaitu sebanyak 320 orang laki-laki. Hal ini dikarenakan sebagian besar wilayah Desa Purbosari merupakan lahan pertanian yang subur dan luas, sehingga sektor pertanian menjadi sumber utama mata pencaharian masyarakat. Selain itu, adanya distribusi lahan sawah dan tegalan yang dominan semakin memperkuat orientasi masyarakat terhadap kegiatan pertanian sebagai penopang kehidupan sehari-hari.

c. Penduduk Menurut Pendidikan

Adapun perincian jumlah penduduk di Desa Purbosari berdasarkan pendidikan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 5 Penduduk Menurut Pendidikan

No	Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Jumlah 0–6 tahun belum sekolah	127 orang	125 orang
2	Usia 3–6 tahun yang masuk TK/Playgroup	45 orang	58 orang
3	Usia 7–18 tahun yang tidak pernah sekolah	0 orang	1 orang
4	Usia 18–56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	151 orang	168 orang

No	Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
5	Jumlah penduduk sedang Sekolah Dasar (SD/ sederajat)	161 orang	136 orang
6	Tamat SD/ sederajat	520 orang	514 orang
7	Jumlah penduduk sedang Sekolah Menengah Pertama (SLTP/ sederajat)	67 orang	75 orang
8	Tamat SMP/ sederajat	230 orang	217 orang
9	Jumlah penduduk sedang Sekolah Menengah Atas (SLTA/ sederajat)	32 orang	33 orang
10	Tamat SMA/ sederajat	186 orang	163 orang
11	Jumlah penduduk sedang pendidikan Sekolah Tinggi Diploma/ Strata	7 orang	18 orang
12	Tamat Diploma/ Strata 1/ Strata 2/ sederajat	50 orang	54 orang
13	Jumlah penduduk sedang SLB A	1 orang	0 orang
14	Tamat SLB A	0 orang	0 orang
15	Jumlah penduduk sedang SLB B	0 orang	0 orang
16	Tamat SLB B	1 orang	0 orang
JUMLAH		1.578 orang	1.562 orang

Sumber: Desa Purbosari (2025)

Berdasarkan data di atas, capaian pendidikan penduduk Desa Purbosari menunjukkan distribusi yang beragam di berbagai jenjang pendidikan. Sebagian besar penduduk telah menyelesaikan pendidikan dasar atau sederajat, dengan 514 laki-laki dan 520 perempuan tercatat, menjadikannya kategori terbesar. Diikuti oleh mereka yang telah menyelesaikan sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 447 orang, dan mereka yang telah menyelesaikan sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 349 orang. Di sisi lain, capaian pendidikan tinggi masih relatif rendah, dengan hanya 68 orang yang sedang menempuh pendidikan diploma atau sarjana dan 104 orang yang telah lulus dengan gelar diploma atau sarjana. Lebih lanjut, masih terdapat segmen penduduk yang tidak bersekolah,

terutama anak usia 0–6 tahun (252 orang), sementara hanya sebagian kecil (1 orang) usia 7–18 tahun yang tidak pernah bersekolah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun partisipasi pendidikan dasar di Desa Purbosari relatif tinggi, upaya untuk meningkatkan akses dan kesempatan pendidikan tinggi tetap penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan masyarakat jangka panjang.

d. Penduduk Menurut Wilayah Dusun

Tabel 2. 6 Penduduk Menurut Wilayah Dusun

No	Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Liangan	583	579	1.162
2	Bonganti	261	269	530
3	Susukan	177	163	340
4	Garon	271	261	532
5	Karanganyar	286	290	576
Jumlah		1.578	1.562	3.140

Sumber: Desa Purbosari (2025)

Berdasarkan data 2.6, jumlah penduduk Desa Purbosari adalah 3.140 orang, terdiri dari 1.578 laki-laki dan 1.562 perempuan, menunjukkan distribusi gender yang seimbang di lima dusun. Dusun Liangan adalah dusun dengan populasi terbesar, dengan jumlah 1.162 penduduk, diikuti oleh Dusun Karanganyar dengan 576 penduduk, Dusun Garon dengan 532 penduduk, Dusun Bonganti dengan 530 penduduk, dan Dusun Susukan dengan populasi terkecil sebanyak 340 penduduk. Distribusi ini menunjukkan bahwa Liangan sendiri menyumbang lebih dari sepertiga dari total populasi desa, mengindikasikan perannya yang sentral dalam konsentrasi demografis dan potensial dalam aktivitas socio-ekonomi. Di sisi

lain, populasi Dusun Susukan yang relatif kecil mungkin mencerminkan area pemukiman yang terbatas atau sumber daya yang tersedia lebih sedikit. Perbedaan distribusi populasi antar desa ini memiliki implikasi penting bagi alokasi sumber daya, pengembangan infrastruktur, dan implementasi program berbasis komunitas.

2.3 Sejarah Desa Wisata Liyangan

Desa Wisata Liyangan terletak di lereng Gunung Sindoro, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, dan dikenal sebagai kawasan yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi. Keberadaan desa wisata ini berawal dari penemuan Situs Liyangan pada tahun 2008, yaitu sebuah kompleks permukiman kuno yang terkubur akibat letusan Gunung Sindoro. Penelitian yang dilakukan Balai Arkeologi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sejak tahun 2009 membuka tabir sejarah yang terkubur selama berabad-abad. Berdasarkan temuan yang ada, Liyangan dahulu merupakan sebuah permukiman kuno yang cukup lengkap. Struktur permukiman ini terdiri dari tiga area utama, yakni kawasan hunian, tempat pemujaan, dan lahan pertanian. Kelengkapan temuan tersebut menjadikan Liyangan sebagai salah satu situs arkeologi yang unik, karena memperlihatkan pola kehidupan masyarakat masa lampau secara utuh dan terorganisir (Riyanto, 2020).

Bukti arsitektur menunjukkan bahwa situs ini berasal dari masa Kerajaan Mataram Kuno, dengan penemuan arang dan lokasinya di lereng gunung berapi yang menunjukkan bahwa situs ini terkubur saat letusan dahsyat. Meskipun Gunung Sindoro saat ini tidak aktif, catatan sejarah menunjukkan bahwa letusannya telah menghancurkan permukiman kuno tersebut. Pada tahun 2010, Balai Konservasi

Cagar Budaya turun tangan menanggapi konflik dengan penambang pasir setempat, dengan mengizinkan kegiatan penambangan hanya hingga ditemukannya sisa-sisa budaya. Bersamaan dengan itu, Balai juga menginisiasi program pembukaan lahan dan eksplorasi yang melibatkan masyarakat setempat, yang kemudian membentuk Tim Peduli Situs untuk mendukung upaya pelestarian (Wardoyo, 2023).

Sebelum situs ditemukan, masyarakat Liyangan sangat bergantung pada pertanian tradisional, seperti budidaya tembakau, kopi, dan palawija, sementara sumber daya alamnya masih kurang dimanfaatkan untuk pariwisata. Penemuan situs pada tahun 2008 membawa optimisme bagi Desa Purbosari khususnya Dusun Liyangan, karena warga melihat potensi situs tersebut untuk meningkatkan ekonomi lokal. Guna memanfaatkan hal ini, mereka membentuk Kelompok Sadar Wisata Liyangan, yang bertujuan untuk mengembangkan dusun tersebut menjadi desa wisata yang berpusat di sekitar Situs Liyangan. Oleh karena itu, pemerintah mendorong warga untuk menciptakan kegiatan yang meningkatkan daya tarik situs bagi wisatawan (Wardoyo, 2023). Beberapa destinasi wisata yang menjadi daya tarik utama di Desa Wisata Liyangan dan dapat dinikmati oleh para wisatawan ketika berkunjung antara lain sebagai berikut:

a. Situs Liyangan

Situs Liyangan yang terletak di lereng timur Gunung Sindoro di Dusun Liyangan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, merupakan salah satu kompleks arkeologi paling unik di Indonesia. Situs ini ditemukan secara tidak sengaja oleh seorang penambang pasir lokal pada tahun 2008 yang letaknya sekitar 20 kilometer dari pusat kota Kabupaten Temanggung.

Penelitian arkeologi menunjukkan bahwa situs ini berfungsi sebagai pemukiman lengkap dengan candi dan struktur organisasi yang diyakini berasal dari periode Kerajaan Mataram Kuno (abad ke-8 hingga ke-10). Situs ini terutama menonjol karena atribut khasnya yang jarang ditemukan pada sisa-sisa periode Hindu di Jawa. Di antara penemuan paling signifikan adalah lapisan kayu terbakar dan butir padi, yang menunjukkan bahwa pemukiman tersebut tertimbun oleh letusan dahsyat Gunung Sindoro. Penggalan tambahan menemukan struktur hidrolik kuno, termasuk area mandi dan saluran air, yang mencerminkan praktik rekayasa lingkungan dan sosial yang canggih pada masa itu (Ashabulabib & Suparni, 2022).

Situs Liyangan telah diintegrasikan ke dalam pengembangan Desa Wisata Liyangan yang mengubahnya menjadi ruang di mana pelestarian warisan bersinggungan dengan pariwisata. Sisa-sisa sejarah tidak hanya berfungsi sebagai bukti ilmiah peradaban manusia masa lalu, tetapi juga sebagai aset budaya yang memperkaya identitas komunitas lokal. Dengan mempromosikan situs ini sebagai destinasi wisata budaya, desa berupaya menyeimbangkan pelestarian budaya dengan pengembangan ekonomi.



Gambar 2. 2 Situs Liyangan

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

b. Merti Tirta Amerta Bhumi

Merti Tirta Amerta Bhumi merupakan atraksi wisata budaya di Desa Wisata Liyangan yang dilaksanakan setiap Jumat Pahing bulan Oktober. Merti Tirta Amerta Bhumi sebuah ritual yang sangat erat kaitannya dengan tradisi leluhur. Sebagai bagian dari prosesi, warga desa berjalan berkelompok sambil membawa bendera, mendampingi kepala desa dan pengombyong (penjaga ritual) setelah mengambil air suci dari situs tersebut. Praktik ini bukan sekadar simbolis, melainkan merupakan ungkapan syukur kolektif kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkah kehidupan, kesuburan, dan kemakmuran. Pada saat yang sama, ritual ini mencerminkan komitmen komunitas dalam melestarikan warisan budaya dengan mempertahankan ritual yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Ritual tahunan ini juga memperkuat kohesi sosial di antara penduduk, memperkuat identitas bersama, dan mendorong transmisi nilai-nilai budaya antar generasi, sekaligus memperkaya dimensi budaya Desa Wisata Liyangan sebagai destinasi warisan budaya yang hidup.



Gambar 2. 3 Tradisi Merti Tirta Amerta Bhumi

Sumber: Media Center Temanggung (2023)

c. Pertanian dan Panorama Pegunungan

Wisata alam di Desa Wisata Liyangan dicirikan oleh perpaduan lanskap pertanian dan fitur lingkungan yang indah, yang mencerminkan potensi ekologi dan ekonomi desa. Kegiatan pertanian seperti budidaya kopi di lahan kelola Perhutani dan tanaman para petani di sawah, tidak hanya menjadi sumber penghidupan bagi petani lokal, tetapi juga sebagai elemen agrowisata yang menarik wisatawan untuk merasakan praktik pertanian tradisional. Topografi desa ini menyuguhkan panorama Gunung Sindoro yang dapat diamati dengan jelas ketika kondisi cuaca yang mendukung. Lanskap alam ini berkontribusi pada daya tarik estetika desa dan meningkatkan nilai pariwisatanya dengan menawarkan pengalaman pedesaan yang autentik dalam lingkungan yang tenang dan memikat. Kombinasi produktivitas pertanian dan pemandangan alam ini menjadikan Desa Wisata Liyangan sebagai destinasi wisata berbasis alam dan berkelanjutan yang unik.



Gambar 2. 4 Panorama Gunung Sindoro

Sumber: Instagram ferlywiranagara (2025)

d. Kolam Renang Cinta Liyangan

Kolam Renang Cinta di Liyangan adalah fasilitas rekreasi berbasis komunitas yang telah menjadi salah satu daya tarik pendukung di Desa Wisata Liyangan. Kolam ini dialiri air dari sumber mata air alami dan wisatawan dikenakan biaya masuk sebesar Rp10.000 (Desa Purbosari, 2024). Terletak di kawasan pegunungan Gunung Sindoro, kolam renang ini dirancang untuk menggabungkan kegiatan rekreasi dengan apresiasi terhadap lanskap alam, memberikan wisatawan pengalaman menyegarkan sambil menikmati pemandangan panoramik pegunungan dan terasering pertanian di sekitarnya. Selain berfungsi sebagai fasilitas renang, Kolam Renang Cinta juga mewakili simbol identitas budaya lokal dan berperan sebagai aset pariwisata pelengkap yang memperkaya daya tarik Liyangan, bersamaan dengan situs arkeologi dan desa budayanya.

Dari segi desain dan fasilitas, kolam renang ini dibagi menjadi tiga bagian yang berbeda, menyesuaikan kebutuhan dan preferensi berbagai kelompok usia. Fitur paling menonjol adalah kolam berbentuk hati yang dirancang untuk memberikan keamanan dan ruang rekreasi yang menarik. Selain itu, terdapat kolam yang lebih besar dengan kedalaman antara satu hingga satu setengah meter ditujukan untuk wisatawan dewasa, memungkinkan aktivitas berenang di area yang lebih luas. Penggunaan konstruksi dinding batu di sekitar kolam renang semakin memperkuat estetika alami dan berkontribusi pada atmosfer pedesaan di lokasi tersebut. Pengalaman berenang di lingkungan ini diperkaya oleh angin pegunungan

yang menyegarkan, menawarkan wisatawan tidak hanya rekreasi fisik tetapi juga pengalaman imersif dengan karakteristik lingkungan unik lereng Gunung Sindoro (Ashabulabib & Suparni, 2022).

Kolam Renang Cinta Liyangan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap wisata yang sudah ada, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat pemberdayaan sosial ekonomi lokal dengan mendorong keterlibatan wisatawan yang lebih besar dan menghasilkan pendapatan tambahan. Fasilitas yang disediakan meliputi gazebo, kamar mandi, mushola, kios makanan dan minuman, layanan penyewaan ban, dan promosi Liyangan Coffe. Liyangan Coffee merupakan komunitas kopi yang didirikan sekitar tiga tahun lalu sebagai respons terhadap budaya kopi yang berkembang di Temanggung. Kopi tersebut berasal dari kebun pribadi warga dan diolah secara bersama menjadi produk-produk kemasan.



Gambar 2. 5 Kolam Renang Cinta Liyangan

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

e. Kampung Peradaban

Kampung Peradaban adalah fasilitas budaya dan pariwisata yang terletak secara strategis di dekat Situs Liyangan di Kabupaten Temanggung,

Jawa Tengah. Fasilitas ini dirancang sebagai penginapan dan ruang pertemuan. Rumah-rumah di kompleks ini didesain menyerupai rumah panggung tradisional, dengan lantai kayu, dinding kayu, dan atap jerami, yang secara keseluruhan menggambarkan estetika dan fungsi arsitektur tradisional masa lalu. Jalan-jalan di dalam kompleks juga dibangun dari batu-batu yang tersusun rapi, mencerminkan tata ruang desa Liyangan kuno dan memperkuat keaslian budayanya. Melalui pembuatan ulang arsitektur ini, Kampung Peradaban tidak hanya berfungsi sebagai tempat penginapan dan pertemuan sosial, tetapi juga sebagai sarana pendidikan sejarah dan kelanjutan budaya (Ashabulabib & Suparni, 2022).

Pendirian Kampung Peradaban merupakan sinergi antara pelestarian warisan budaya dan pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Fasilitas ini dibangun di atas lahan seluas sekitar 4.600 meter persegi milik desa, terdiri dari enam rumah semi permanen yang dilengkapi dengan unsur-unsur lanskap tradisional, termasuk jalan setapak batu dan taman. Selain itu, fasilitas ini dapat diakses oleh wisatawan melalui skema sewa, dengan tarif penginapan sebesar Rp300.000 per malam (Mahardika, 2022).



Gambar 2. 6 Kampung Peradaban

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

2.4 Data Pengembangan Desa Wisata Liyangan

a. Kunjungan Wisatawan Desa Wisata Liyangan

Kunjungan wisatawan adalah jumlah orang yang melakukan perjalanan ke suatu tempat dengan tujuan rekreasi, bisnis, atau kegiatan lainnya. Berikut merupakan data mengenai jumlah kunjungan wisnus (wisatawan nusantara) di Desa Wisata Liyangan:

Tabel 2. 7

Jumlah Kunjungan WISNUS di Desa Wisata Liyangan, 2020-2024

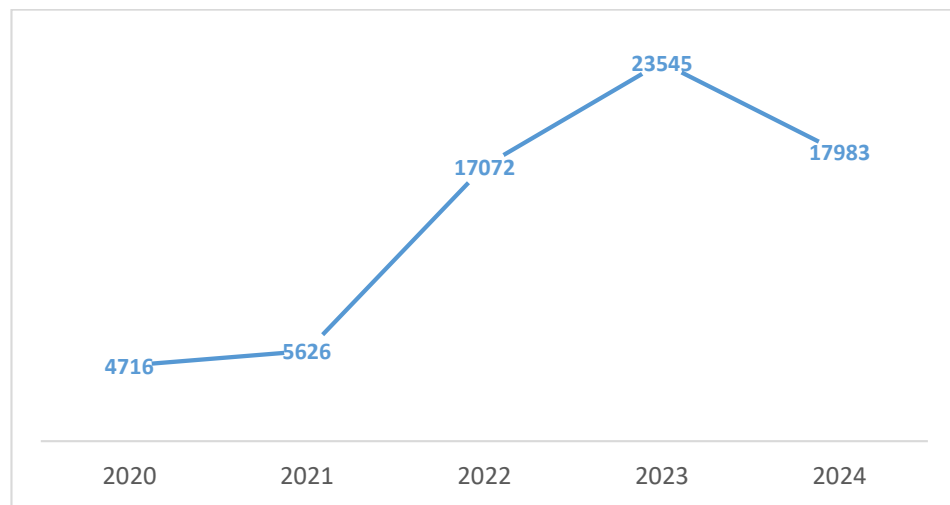
Tahun	Jumlah Wisatawan	Persentase Kenaikan
2020	4.716	-
2021	5.626	19,3%
2022	17. 072	203,5%
2023	23.545	37,9%
2024	17.983	-23,6%

Sumber: Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah (2020-2024)

Berdasarkan tabel 2.7, jumlah kunjungan wisnus di Desa Wisata dalam periode 2020-2024 menunjukkan peningkatan kunjungan yang signifikan. Pada tahun 2020 terdapat kunjungan wisatawan nusantara di Desa Wisata Liyangan sejumlah 4.716 wisatawan, pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 5.626 (19,3%), kemudian pada tahun 2022 mengalami kenaikan yang sangat besar menjadi 17. 072 (203,5%), dan pada tahun 2023 mengalami kenaikan kembali menjadi 23.545 (37,9%). Namun, pada tahun 2025 mengalami penurunan wisatawan di Desa Wisata Liyangan menjadi 17.983 (-23,6%). Hal ini terjadi karena pemasaran pariwisata dan beberapa pengunjung di Kabupaten Temanggung mengalami penurunan,

sehingga Desa Wisata Liyangan terkena dampaknya mengalami penurunan juga di tahun 2024 (Mulyani, 2025).

Setelah terdapat tabel mengenai kunjungan wisatawan di Desa Wisata Liyangan, berikut adalah data kunjungan wisatawan di Desa Wisata Liyangan dalam bentuk grafik.



Gambar 2. 7 Grafik Jumlah Kunjungan WISNUS di Desa Wisata Liyangan, Tahun 2020-2024

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

b. Pelatihan

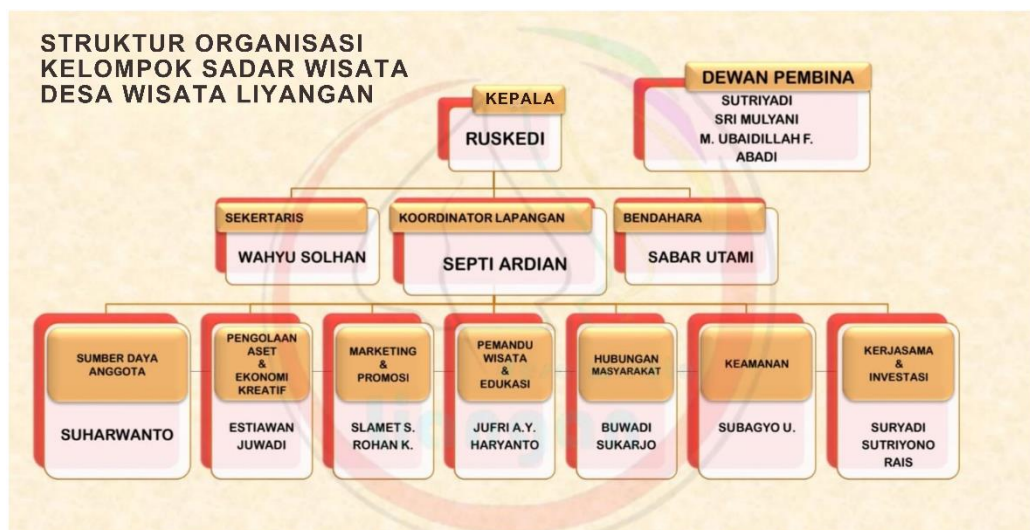
Pelatihan memainkan peran krusial dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Liyangan karena memberikan pengelola dan masyarakat lokal pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola aktivitas pariwisata secara efektif. Berikut merupakan pelatihan yang pernah dilakukan di Desa Wisata Liyangan:

- 1) Pelatihan Manajemen Pengelolaan Desa Wisata,
- 2) Pelatihan Pemandu Wisata,
- 3) Pelatihan *Outbound*,
- 4) Pelatihan Penggalian Produk Oleh-Oleh,

- 5) Pelatihan Studi Sejarah (Pelatihan *Public Speaking*) spesifik bahasa Inggris,
- 6) Pelatihan Interpretasi dan Promosi Digital Situs Cagar Budaya Liyangan Sebagai Destinasi Wisata Lanskap Budaya,
- 7) Pelatihan Teknis Fotografi dan Pembuatan Poster, dan
- 8) Pelatihan BUMDes dan Kelompok Wisata.

2.5 Pokdarwis Desa Wisata Liyangan

Struktur Organisasi dari Kelompok Sadar Wisata pada Desa Wisata dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. 8 Struktur Organisasi Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Liyangan

Sumber: Pokdarwis Desa Wisata Liyangan (2025)